

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi masa kini, semua negara tentu berharap menjadi Negara dengan kemakmuran finansial yang substansial. Sektor manufaktur juga sangat membutuhkan injeksi modal ekstra guna meningkatkan efisiensi operasionalnya. Suatu pendekatan untuk perusahaan manufaktur dalam mendapatkan pendanaan tambahan yaitu melalui penjualan kepemilikan saham perusahaan ke masyarakat umum (*go public*).

Nilai saham berfungsi sebagai tolok ukur primer yang merefleksikan valuasi sebuah entitas berdasarkan pandangan pasar. Penetapan harga saham ditetapkan berdasarkan interaksi antara kekuatan permintaan serta pasokan di pasar modal, serta dipengaruhi oleh beragam variabel, baik yang bersumber dari eksternal perusahaan ataupun internal seperti keadaan ekonomi makro dan sentimen pasar. Merujuk pada Lumintasari dan Nursiam (2022:392), harga saham merupakan salah satu parameter evaluasi performa perusahaan, dan secara umum merepresentasikan nilai perusahaan di pasar bursa.

Kinerja keuangan adalah sarana untuk mengevaluasi bagaimana sebuah perusahaan beroperasi melalui penerapan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang akurat dan sesuai. kinerja keuangan ditunjukkan dengan indikator rasio keuangan antaralain solvabilitas, likuiditas, profitabilitas, serta aktivitas.

Subsektor konstruksi memegang peranan strategis dalam mendukung pembangunan infrastruktur serta pertumbuhan ekonomi nasional. Akan tetapi, subsektor ini mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi, kebijakan regulasi, dan dinamika politik. Oleh sebab itu, pengkajian kinerja keuangan perusahaan konstruksi perlu dilakukan secara mendalam guna menilai dampaknya terhadap pergerakan harga saham.

Current Ratio memberi gambaran terkait tingkat likuiditas jangka pendek suatu perusahaan. Tingginya rasio, membaik pula likuiditasnya, namun harus tetap efisien dalam pengelolaan aset lancar. (Hery, 2020).

Rasio yang kedua adalah *Debt to Equity Ratio* yang dipergunakan dalam mengidentifikasi sebesar apa dana yang diberikan pemilik (pemegang saham) dibandingkan kepada dana yang berasal dari kreditur. (Kasmir, 2016)

Lebih lanjut, ROA (*Return on Assets*) merupakan metrik yang menilai kapasitas entitas bisnis untuk mendapatkan hasil dari laba bersih keseluruhan aset

yang dikelolanya. Indikator ROA ini mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset guna memperoleh profit. (Harahap, 2015)

Terakhir, rasio perputaran total aset mengindikasikan sejauh mana sebuah organisasi mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya asetnya demi menghasilkan pendapatan. (Hanafi dan Halim, 2016).

Merujuk dari data Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa selama periode 2022–2024, terjadi fluktuasi harga saham pada berbagai emiten sektor konstruksi. Hal tersebut bisa dipengaruhi dari kondisi keuangan perusahaan yang diperlihatkan dari laporan keuangannya. Investor membutuhkan informasi keuangan yang andal untuk menilai prospek dan risiko investasi di sektor ini.

Tabel 1.1
Laporan Kinerja Keuangan dan Harga Saham Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Periode 2022-2024

Variabel	Tahun		
	2022	2023	2024
<i>Current Ratio</i>	1.85	1.92	2.1
<i>Debt of Equity</i>	5.34%	4.98%	6.10%
<i>Return On Asset</i>	1.32	1.4	1.28
<i>Total Asset Turnover</i>	0.62	0.65	0.7
Harga Saham (Rata - rata)	825	780	860

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2025

Merujuk dari laporan kinerja, bisa dilihat bahwasanya dari sisi likuiditas *Current Ratio* mengalami peningkatan secara konsisten dari 1,85 tahun 2022 jadi 2,10 di tahun 2024. Ini menandakan bahwasanya perusahaan semakin mampu memenuhi kewajibannya yang berjangka pendek, yang bisa menjadi sinyal positif untuk pemegang saham dan kreditor. Namun, di sisi struktur permodalan, *DER* terjadi fluktuasi. Setelah menurun dari 5,34% di tahun 2022 berubah jadi 4,98% di tahun 2023, rasio ini kembali naik menjadi 6,10% di tahun 2024. Meskipun nilainya masih tergolong rendah, kenaikan ini mencerminkan adanya peningkatan penggunaan utang oleh perusahaan yang mungkin digunakan untuk ekspansi atau pembiayaan proyek jangka panjang. Dari sisi profitabilitas, *Return on Assets (ROA)* menunjukkan tren yang cenderung stagnan. *ROA* meningkat sedikit dari 1,32% menjadi 1,40% pada 2023, namun kembali menurun menjadi 1,28% di tahun 2024. Ini mengindikasikan bahwa meskipun aset perusahaan bertambah atau digunakan lebih efisien dalam satu periode, namun belum sepenuhnya mampu menghasilkan peningkatan laba secara berkelanjutan. Sementara itu, *TATO* terjadi peningkatan dari 0,62 menjadi 0,70, yang berarti perusahaan semakin efektif memanfaatkan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan pendapatan. Peningkatan efisiensi ini menjadi poin penting dalam

industri konstruksi yang padat modal dan bergantung pada aset tetap dalam menjalankan proyeknya.

Namun, yang menarik adalah pergerakan harga saham rata-rata yang sempat turun dari Rp825 pada 2022 menjadi Rp780 di 2023, sebelum naik kembali ke Rp860 di tahun 2024. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum kinerja keuangan membaik, pasar modal sempat merespons secara negatif,

Kondisi ini menunjukkan terjadinya ketidaksesuaian kinerja keuangan serta harga saham, yang membuat peneliti tertarik untuk dikaji. Penelitian ini mempunyai tujuan guna menganalisa pengaruh dari rasio keuangan *Current Ratio (CR)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, serta *Total Asset Turnover (TATO)* kepada harga saham, guna mengidentifikasi apakah variabel-variabel keuangan tersebut mampu menjelaskan pergerakan harga saham perusahaan subsektor konstruksi selama periode 2022–2024.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

CR (Current Ratio) termasuk rasio keuangan ini berfungsi guna mengevaluasi kapasitas entitas untuk menyelesaikan kewajiban finansial jangka pendek dengan memanfaatkan sumber daya lancar yang dimiliki. Secara umum, rasio ini dipandang sebagai penanda likuiditas. Nilai rasio yang lebih tinggi memperlihatkan potensi yang lebih kuat bagi perusahaan agar membayar kewajibannya yang jatuh tempo di waktu dekat (Andika Pirmansah & Huda (2022).

1.2.2 Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Harga Saham

Dalam Rambe et al. (2024) *ROE (Return on Equity)* adalah ukuran profitabilitas ini mengindikasikan kapabilitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap unit modal ekuitas yang ada. *ROE* merupakan tolok ukur krusial bagi para pemodal, sebab ia mengukur seefektif apa manajemen memanfaatkan modal internal dalam menghasilkan profit. Kinerja *ROE* yang superior lazimnya diasumsikan sebagai pertanda baik atas performa perseroan, yang berpotensi menarik perhatian investor serta berimbas pada apresiasi nilai saham.

1.2.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

DER mengindikasikan struktur permodalan suatu entitas, secara spesifik menganalisis perbandingan antara akumulasi kewajiban dan total modal pemilik. *DER* menunjukkan proporsi pendanaan eksternal (kewajiban) yang dimanfaatkan oleh entitas dibandingkan dengan modal internal. Indikator risiko finansial entitas sering kali didasarkan pada rasio ini, dikarenakan peningkatan *DER* berkorelasi dengan peningkatan mitigasi kewajiban yang harus diselesaikan oleh entitas (Rasyid dan Munawar, 2024).

1.2.4 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Harga Saham

TATO mengevaluasi seberapa efisien entitas dalam memanfaatkan keseluruhan aktiva yang ada untuk menghasilkan omzet atau pemasukan. Nilai *TATO*

yang tinggi mengindikasikan tingkat efektivitas yang lebih baik dari entitas untuk mengoptimalkan aktiva untuk keperluan operasional (Yuliani dan Widarjo, 2022).

1.2.5 Harga Saham

Harga saham merujuk pada nilai pasar dari saham yang mencerminkan hasil interaksi dari kekuatan permintaan serta penawaran di pasar modal. Harga saham sangat penting karena menjadi indikator utama kinerja perusahaan bagi investor serta menjadi acuan pada pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pada kajian penelitian ini, harga saham berperan menjadi *dependent variable*, yaitu variabel yang dipengaruhi dari berbagai faktor fundamental seperti likuiditas, profitabilitas, struktur modal, dan efisiensi asset (Sugianto, Riyanti, dkk, 2024).

1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini memberi gambaran terkait hubungan *independent variable*, yaitu:

Variabel	Tahun		
	2022	2023	2024
<i>Current Ratio</i>	1.85	1.92	2.1
<i>Debt of Equity</i>	5.34%	4.98%	6.10%
<i>Return On Asset</i>	1.32	1.4	1.28
<i>Total Asset Turnover</i>	0.62	0.65	0.7
Harga Saham (Rata - rata)	825	780	860

Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

Merujuk dari rumusan permasalahan serta kerangka konseptual yang sudah diuraikan, hipotesis penelitian ini di antaranya:

H1 : *Current Ratio* berdampak secara parsial kepada harga saham pada Perusahaan Konstruksi yang tercatat di BEI dari tahun 2022–2024

H2 : *Return on Equity* berdampak kepada harga saham pada Perusahaan Konstruksi yang tercatat di BEI dari tahun 2022–2024

H3 : *Debt to Equity Ratio* berdampak kepada harga saham pada Perusahaan Konstruksi yang tercatat di BEI dari tahun 2022–2024

H4 : *Total Asset Turnover* berdampak kepada harga saham pada Perusahaan Konstruksi yang tercatat di BEI dari tahun 2022–2024

H5 : *Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Current Ratio, serta Total Asset Turnover* berdampak secara simultan kepada harga saham pada Perusahaan Konstruksi yang tercatat di BEI dari tahun 2022–2024